

Rekonstruksi dan Reaktualisasi Literasi Ekologi Sosial Islam

Heru Kurniawan

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

heru_1982@yahoo.com

Abstract: *Literacy on Islamic social ecology is the human interaction with the natural environment, technology, and social which is based on the basic principles of Islam. Reconstruction of literacy on Islamic social ecology that can be reconstructed is a basic tenet of Islam that affirms the human position as a "leader" by "mandate" to manage "Earth" or "natural environment and natural resources" as well as possible. Reconstruction of ecological literacy is then to be actualized in society. The process of actualization is actual activity in instilling awareness of the social ecology of Islam in the society which is done in the social space of families, communities, and schools organized by the state through policies and regulations. With the process of reconstruction and actualization, then the state will actively build social-ecological awareness of Islam in order to realize a base of awareness, knowledge, and values of Islamic social ecology in society.*

Keywords: *literacy; ecology; social.*

Abstrak: *Literasi ekologi sosial Islam adalah interaksi manusia dengan lingkungan alam, teknologi, dan sosial yang didasarkan pada prinsip dasar Islam. Rekonstruksi literasi ekologi sosial Islam yang bisa direkonstruksi adalah prinsip dasar Islam yang menegaskan posisi manusia sebagai "pemimpin" yang diberi "amanah" untuk mengelola "bumi" atau "lingkungan alam dan sumber daya alam" sebaik-baiknya. Rekonstruksi literasi ekologis inilah yang kemudian akan diaktualisasikan pada masyarakat. Proses aktualisasi adalah kegiatan aktual dalam menanamkan kesadaran ekologi sosial Islam pada masyarakat yang mana dilakukan dalam ruang sosial keluarga, masyarakat, dan sekolah yang diorganisasi oleh negara melalui kebijakan dan peraturan per undang-undangan. Dengan proses rekonstruksi dan aktualisasi yang terstruktur ini, maka negara akan aktif membangun kesadaran ekologis sosial Islam dengan aktif dan terstruktur dengan baik guna mewujudkan basis kesadaran, ilmu pengetahuan, dan tata nilai ekologi sosial Islam pada masyarakat.*

Kata Kunci: *Literasi; Ekologi; Sosial;*

PENDAHULUAN

Mekanisme kehidupan berpedoman pada prinsip hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam. Manusia beradaptasi dan berkegiatan dalam rangka untuk bertahan hidup. Manusia kemudian melakukan pemanfaatan lingkungan alam. Dalam pemanfaatan lingkungan alam ini, manusia membuat alat atau teknologi. Teknologi yang kemudian digunakan untuk memudahkan manusia dalam memanfaatkan alam untuk menjaga keberlangsungan hidup (Koentjaraningrat, 2010: 45). Di sinilah, dalam pola kehidupan ini, tercipta tiga hubungan timbal balik antara manusia, teknologi, dan lingkungan. Hubungan relasional ini yang disebut sebagai ekologi sosial.

Idealnya hubungan ekologi sosial ini bersifat harmonis, yaitu manusia mampu menciptakan teknologi yang berpihak dengan lingkungan alam, serta menggunakan teknologi dalam memanfaatkan dan merawat alam untuk keberlangsungan hidup (Rapporr, 1990: 56). Dengan harmonisasi ini, manusia dapat menjaga hubungan ideal dengan lingkungan alam. Manusia dapat mengembangkan sistem teknologi yang merawat dan memelihara alam. Peran manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk rasional, sosial, dan natural bisa terbentuk dengan baik.

Manusia bisa memenuhi kebutuhan personal melalui kemampuan rasionalnya dalam menciptakan teknologi ramah lingkungan. Teknologi ini digunakan untuk pemanfaatan dan kelestarian lingkungan untuk kelangsungan hidup manusia, sehingga hubungan manusia dengan alam dan sosial terbentuk dengan baik. Pola ideal hubungan manusia, teknologi, dan lingkungan terbentuk dalam kesatuan ekologis sosial yang ideal. Semuanya memiliki kedudukan yang sama dalam kesadaran manusia. Dengan ini, tugas manusia sebagai *kebolifah fil ard'* atau pemimpin di bumi bisa berjalan dengan baik. Manusia bisa hidup dalam sistem kodratnya sebagai makhluk Allah yang bijaksana.

Akan tetapi, rasional yang berlebihan membuat manusia lebih mengagungkan teknologi. Manusia menciptakan teknologi dalam upaya untuk bisa mengeksploitasi lingkungan alam. Lingkungan alam diposisikan sebagai sumber pemenuh kebutuhan manusia. Manusia kemudian berlomba-lomba untuk menciptakan teknologi paling canggih yang bisa digunakan untuk pemanfaatan alam. Hasilnya, teknologi sebagai hasil cipta manusia telah mengalahkan manusia sendiri (Ngafifi, 2014: 41). Teknologi yang digunakan manusia telah merusak sistem ekosistem lingkungan alam. Dari sini kerusakan-kerusakan personal, sosial, dan natural mulai tercipta.

Pendewaan rasionalitas telah membuat manusia menjadi superior. Merusak tatanan ekologi sosial yang ada (Suseno-Magnis, 2010: 46). Manusia mengingkari hakikat keberadaannya sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah karena rasionalitasnya. Implikasinya, manusia melakukan perusakan ekosistem lingkungan alam dan manusia merusak hubungannya sendiri dengan manusia lain.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap sistem ekologis sosial dalam perspektif Islam belum melembaga dalam masyarakat. Untuk itu, upaya dalam melembagakan kesadaran masyarakat atas ekologi sosial Islam menjadi hal penting. Di sini perlu ada reaktualisasi praktik literasi ekologi sosial Islam pada masyarakat. Melalui reaktualisasi, kesadaran masyarakat atas kehidupan ekologi sosial Islam bisa terbentuk dengan baik, sehingga masyarakat bisa hidup harmonis dengan lingkungan alam, teknologi,

dan manusia itu sendiri. Salah satunya melalui agenda kelembagaan sosial masyarakat melalui reaktualisasi literasi ekologi Islam yang baik.

Kajian ini merupakan rumpun penelitian dokumen [*library research*] dengan pendekatan tekstual dan fenomenologi. Pendekatan tekstual dilakukan dengan kajian teoretis yang mendalam terhadap objek penelitian, yaitu literasi ekologi sosial Islam. Pendekatan fenomenologis dilakukan dengan menjadikan fenomena persoalan sumber daya alam sebagai data untuk dielaborasi (Moehadjir, 2015: 25). Untuk itu, berdasarkan pada persoalan yang menjadi objek penelitian, fokus kajiannya pada perspetif Islam terhadap sumber daya alam, yang dikaji dalam ranah literasi ekologi sosial Islam sebagai basis untuk mengatasi persoalan sumber daya alam. Kajiannya dilakukan dengan menggunakan dokumen atau pemikiran tekstual dan analisis untuk mengungkap, memformulasikan, dan menyelesaikan persoalan atas fenomena (Sugiyono, 2012: 47).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Literasi Ekologi Sosial Islam

Basis literasi adalah keaksaraan, yaitu membangun kesadaran dan pemahaman ilmu pengetahuan melalui kegiatan aksara. Melalui aksara ini manusia mendapatkan seperangkat konsep untuk kemudian diinternalisasi menjadi pemahaman dan kedirian. Basis aksara ini bersumber pada bacaan, yaitu seperangkat pengetahuan yang didiskripsikan melalui wacana. Wacana yang kemudian akan dipahami masyarakat sebagai informasi penting yang secara perlahan-lahan akan menjadi kiblat etika atau sumber nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat (Suseno-Magnis, 2010: 65).

Literasi dalam konteks ini adalah ekologi sosial. Ekologi sosial adalah disiplin pengetahuan yang terkait dengan hubungan timbal balik atau proses interaksi intensi antara manusia dengan lingkungan alam, teknologi, dan manusia lainnya [sosial] (Rapporp, 1990: 47). Interaksi yang dilakukan dalam upaya melakukan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Hubungan yang disadari kesadaran bahwa manusia hidup di lingkungan alam, dan lingkungan alam telah menyediakan sumber daya alam yang digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Dalam proses penggunaan sumber daya alam ini, manusia akan menggunakan seperangkat teknologi yang memudahkan manusia.

Dalam konsepsi ini, literasi umum yang digunakan sebagai basis pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sumber daya alam ini adalah basis rasional (Sumarwoto, 1989: 42). Basis pengetahuan rasional yang mempersepsi bahwa manusia melalui kemampuan akal nya merupakan pusat kehidupan. Ilmu pengetahuan pun dibuat dengan basis antropologis, yang mempersepsi manusia sebagai pusat kebudayaan (Muslih, 2014: 20-21). Basis literasi ini membuat berbagai bidang ilmu pengetahuan memposisikan manusia sebagai makhluk yang superior. Makhluk unggul yang merasa punya otoritas mutlak atas segala lini kehidupan.

Literasi ini menciptakan implikasi bahwa lingkungan alam sebagai penyedia sumber daya alam adalah kekayaan yang diciptakan sebesar-besarnya untuk kehidupan masyarakat. Hal ini membuat masyarakat merasa menjadi manusia yang paling punya hak atas penguasaan sumber daya alam. Manusia kemudian berlomba menciptakan teknologi tercanggih yang bisa dimanfaatkan untuk mengeksplorasi alam sebesar-besarnya. Literasi ini membentuk masyarakat yang *rakus* dan *ambisius* dalam memanfaatkan sumber daya alam

untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya (Purwanto, 2014: 65). Tidak hanya itu, sumber daya alam pun dieksplorasi sebesar-besarnya untuk keegoisan masyarakat. Penguasaan sumber daya dijadikan sebagai ukuran kekayaan dan kesuksesan.

Literasi ini ternyata juga diperkuat oleh basis negara. Sumber daya alam sebesar-besarnya digunakan untuk kesejahteraan rakyat. Eksploitasi terhadap sumber daya alam dilakukan secara terus menerus dengan mengatasnamakan kepentingan rakyat. Dengan gerakan literasi ini, maka sumber daya alam sudah masuk dalam kegiatan eksploitasi. Negara dan masyarakat sudah terlalu *over* dalam mengelola alam demi masyarakat. Implikasinya, kenyataan menipisnya sumber daya alam sudah menjadi persoalan kritis, misalnya, Sudirman Said, Menteri Energi dan Sumber Daya Alam menegaskan bahwa krisis energi di Indonesia akan segera terjadi. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa cadangan minyak akan habis untuk 12 tahun ke depan, gas akan habis 30 tahun ke depan, dan batu bara akan habis 50 tahun kedepan [Kasali, 2016: 12]. Ini Artinya, jika tidak ada perubahan tata kelola yang baik, maka sumber energi akan habis. Ini merupakan implikasi paling nyata dari literasi lingkungan alam masyarakat sekarang ini.

Untuk itu, seperti dijelaskan Kasali [2016: 13], dengan kenyataan krisis lingkungan dan sumber daya alam ini, melakukan perubahan tata kelola sumber daya energi dan alam pun menjadi hal yang mutlak. Jika tidak dilakukan, maka kehancuran sumber daya alam akan segera terjadi. Dasar utama untuk melakukan perubahan ini adalah membangun basis kesadaran terhadap lingkungan dan sumber daya alam yang berbasis literasi, yaitu menyajikan wacana-wacana secara intensif. Wacana yang nantinya akan menjadi basis pengetahuan dan tata nilai, yang secara perlahan-lahan akan menjadi pedoman hidup masyarakat dalam mempersepsi lingkungan dan sumber daya alam.

Wacana ini yang kemudian akan menjadi pedoman melakukan proses budaya sebagai aktivitas sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat [2014: 34] sistem perilaku manusia sebagai makhluk yang berbudaya didasarkan pada sistem ide sebagai basis kesadaran. Melalui sistem ide ini masyarakat mengimplementasikan soal sila dan pengetahuan yang dianggap sesuai dengan personalitasnya. Di sini, literasi menjadi basis utama dalam mengembangkan wacana untuk menghasilkan kesadaran yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang sadar terhadap kedudukan lingkungan dan sumberdaya alam.

Sistem literasi yang akan dibahas dalam konteks untuk membangun kesadaran masyarakat yang berpihak pada lingkungan dan sumber daya alam, yang menjadi solusi atas kegagalan literasi rasional yang dijadikan pedoman masyarakat dalam mengeksploitasi lingkungan dan sumber daya alam. Literasi yang akan dijadikan solusi atas problematika ini adalah literasi ekologi sosial yang bersumber pada Islam.

Islam mempersepsi bahwa alam semesta ini adalah representasi ayat kauniyah Tuhan. Alam semesta merupakan tanda-tanda dan perlambangan kekuasaan Tuhan yang tak berhingga. Tugas manusia dalam alam semesta ini adalah sebagai *kehalifah* atau pemimpin. Pemimpin yang dituntut untuk arif dan bijaksana dalam memanfaatkan dan mengelola alam semesta. Sebab dengan kebijaksanaan inilah alam manusia sebagai pemimpin akan bisa menyejahterakan alam semesta.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam terminologi Islam, lingkungan dan sumber daya alam adalah sebuah amanah dari Tuhan. Amanah yang harus dimanfaatkan, dikelola, dan dipelihara dengan baik. Dengan mengelola amanah yang baik, maka manusia akan hidup

dalam kemaslahatan. Sebaliknya, jika amanah tidak dikelola dengan baik, maka manusia hidup dalam kehancuran. Di sini Islam mempersepsi alam semesta sebagai hal yang istimewa. Keistimewaan alam semesta ini sama halnya dengan keistimewaan manusia. Jika manusia bisa mengelola alam semesta dengan baik, sebagaimana tugas kepemimpinan yang ada padanya, maka mulialah manusia dan alam semesta. Keduanya akan hidup dalam harmonisasi yang ideal.

Literasi tentang lingkungan dan sumber daya alam ini, dalam perspektif Islam, menegaskan bahwa alam semesta sebagai basis sumber daya alam adalah entitas amanat yang harus dipimpin dengan baik oleh manusia. Manusia sebagai pemimpin bukan manusia sebagai penguasa otoriter karena superioritas nalar dan akal yang antroposentris, seperti paradigma ilmu pengetahuan Barat yang sekarang. Alam semesta sebagai entitas yang dipimpin menunjukkan kesadaran bahwa tanpa alam semesta manusia tidak bisa menjadi pemimpin. Tidak bisa hidup dalam menjalankan kerajaan dunia ini, untuk itu Islam mengharuskan manusia menjadi pemimpin bagi alam semesta yang baik. Bukan menjadi otoriter yang merasa berhak atas alam semesta.

Dalam kepemimpinannya terhadap alam semesta, Tuhan memberikan amanah kepada manusia. Amanah dalam bentuk perintah yang harus dipatuhi manusia sebagai pemimpin, yaitu jangan membuat kerusakan di dunia serta menjaga hubungan dengan alam semesta dengan baik. Ini menunjukkan bahwa sekalipun manusia pemimpin alam semesta ini, tetapi alam semesta ini adalah amanat langsung dari Tuhan. Amanat yang harus dikelola dengan baik, harus dirawat dengan baik, serta harus dijaga dengan baik. Di sini literasi Islam terhadap alam semesta bersifat hierarkis yang dimediasi oleh Tuhan. Artinya, eksistensi manusia dan alam semesta menjadi representasi kebesaran Tuhan. Manusia yang ber-Tuhan adalah manusia yang menjaga hubungan baik dengan alam semesta melalui Tuhan sehingga alam semesta ini dijadikan sebagai sarana ibadah manusia dalam menunjukkan ketundukkan dan ketakwaan pada Tuhan.

Konsepsi literasi Islam ini kemudian menjadi basis dalam menafsirkan ekologi sosial. Prinsip ekologi sosial ini, seperti yang sudah dijelaskan adalah, interaksi antara manusia dengan lingkungan dan sumber daya alam serta teknologi. Dengan dasar ini, maka sistem literasi ekologi sosial dalam basis Islam akan merekonstruksi dalam bentuk dua ranah.

a. Literasi Islam tentang Interaksi Manusia dengan Lingkungan Alam. Dengan prinsip menjaga hubungan baik dengan lingkungan alam, literasi Islam menegaskan bahwa sumber daya alam sebagai bagian dari lingkungan alam harus diperlakukan dengan baik: digunakan, dikelola, dan dijaga kelestariannya. Dengan cara ini, maka sumber daya alam akan bisa digunakan secara hemat untuk kepentingan masyarakat, akan dijaga kelestariannya sehingga tidak cepat rusak dan punah, serta ditingkatkan keberadaannya guna menjadi keberlangsungan hidup masyarakat. Hubungan baik manusia dan sumber daya alam akan bersifat timbal balik. Manusia mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan atas sumber daya alam, sedangkan alam mendapatkan kelestarian, keberadaan, dan kelangsungan hidupnya karena dikelola dengan baik. Prinsip hubungan baik dalam pengelolaan sumber daya alam ini berpedoman pada: [1] baik dalam mengelola sumber daya alam; [2] baik dalam manajerial pengolahan; dan [3] baik dalam mencari alternatif pengembangan dan inovasi sumber daya alam. Ketiga hal ini harus dilakukan sebab adanya kenyataan sumber daya alam yang akan habis pada waktunya dan tidak dapat diperbarui. Dengan ketiga langkah inilah, literasi Islam tentang interaksi terhadap lingkungan dan sumber daya alam dapat dilakukan dengan baik.

- b. Literasi Islam tentang Interaksi Manusia dengan Teknologi. Prinsip dasar interaksi manusia dengan teknologi dalam literasi Islam adalah “manfaatkan alam untuk kemaslahatan umat”. Artinya, manusia diberikan otoritas untuk menggunakan teknologi, baik sistem maupun perangkat keras dalam memanfaatkan alam untuk kepentingan masyarakat. Prinsip pemanfaatan ini didasarkan pada penjelasan di atas bahwa dalam memanfaatkan sumber daya alam manusia harus berprinsip pada pengelolaan dan pengembangan, yang bisa ditempuh dengan memanfaatkan teknologi. Literasi Islam menegaskan tentang pentingnya membuat teknologi yang memudahkan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam. Memanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, serta memanfaatkan untuk kepentingan lingkungan alam, sehingga teknologi membuat manusia dapat sejahtera melalui sumber daya alam, dan sebaliknya, sumber daya alam juga akan selalu terjaga, terpelihara, dan dikembangkan dengan baik melalui teknologi.

Reaktualisasi Literasi Ekologi Sosial Islam

Rekonstruksi literasi ekologis sosial Islam melahirkan wacana sebagai sistem pengetahuan. Selanjutnya, mengaktualisasikan wacana literasi ekologi sosial Islam secara aktual. Strategi reaktualisasi ini sebenarnya strategi internalisasi pengetahuan dan nilai literasi ekologi sosial Islam.

Untuk mewujudkan ini, strategi reaktualisasi harus dilakukan dengan tepat, sesuai karakteristik masyarakat. Berdasarkan kajian yang sudah dilakukan, dengan mempertimbangkan masyarakat, maka dapat gerakan reaktualisasi literasi lingkungan sosial Islam ini dengan melalui sarana ruang sosial sebagai berikut.

Pertama, ruang sosial keluarga. Aktualisasi literasi ekologi sosial Islam paling utama adalah pada ruang sosial keluarga, yaitu ruang sosial paling dasar dalam interaksi sosial. Ruang sosial ini diisi oleh orang tua dan anak. Hubungan yang bersifat personal dan sangat urgen. Melalui hubungan dalam ruang sosial keluarga, nilai-nilai dan sistem pengetahuan bisa terinternalisasi dengan baik. Aktualisasi literasi ekologi sosial dalam keluarga ini diwujudkan melalui proses pendidikan intensif orang tua pada anak. Anak-anak sejak dini diajari wacana literasi ekologi sosial Islam agar wacana ini kelak menjadi sistem dan sumber ilmu pengetahuan yang akan digunakan untuk mengatur tingkah lakunya. Dengan pendidikan berdasar pada wacana literasi ekologi sosial sejak dini, maka akan terbentuk kepribadian generasi yang sadar terhadap lingkungan dan mau mengelola sumber daya alam dengan baik.

Di sisi lain, untuk menciptakan hubungan demikian, maka orang tua harus memahami wacana literasi ekologi Islam. Pemahaman orang tua ini bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan untuk orang tua. Di sini, negara atau lembaga terkait memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan pendidikan literasi ekologi Islam pada orang tua, sehingga akan terbentuk kesadaran ekologi sosial Islam pada orang tua, yang kemudian akan diteruskan ke anak-anak melalui ruang sosial keluarga.

Kedua, ruang sosial sekolah. Aktualisasi kesadaran ekologi sosial Islam menjadi hal penting yang harus diinternalisasikan pada pelajar dan mahasiswa. Setelah anak-anak mendapatkan kesadaran literasi ekologi sosial Islam dalam ruang sosial keluarga, maka sekolah harus meningkatkan kesadaran tersebut. Sekolah harus diberikan kewajiban secara

kurikulum untuk mengaktualisasikan kesadaran ekologi sosial Islam pada peserta didik. Dengan proses belajar yang intensif dan terstruktur dengan baik, maka kesadaran literasi ekologi sosial Islam akan terbentuk dengan baik.

Prosesnya dilakukan dalam ruang sosial sekolah melalui kegiatan pembelajaran aktif karena ekologi sosial Islam menjadi bagian kurikulum yang menjadi mata pelajaran. Pelajaran ekologi sosial Islam yang diberikan pada peserta didik dengan orientasi pada terbentuknya kesadaran ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan penghayatan. Sehingga, hasil intensivitas aktualisasi ekologi sosial Islam ini terbentuk dengan baik. Peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kesadaran ekologi sosial Islam yang kuat. Mereka akan memiliki kesadaran untuk selalu menjaga, menghemat, dan mengelola sumber daya alam dengan baik.

Ketiga, ruang sosial kemasyarakatan. Ruang sosial kemasyarakatan adalah ruang interaksi sosial yang diikat oleh identitas budaya. Ruang sosial masyarakat ini diwujudkan dalam berbagai aktivitas sosial, misalnya, gotong-royong, kerja bakti, musyawarah, dan berbagai kegiatan masyarakat lainnya. Dalam ruang sosial ini, literasi ekologi sosial Islam perlu diaktualisasikan melalui kegiatan kemasyarakatan. Pemerintahan desa dapat menjadi alat untuk menjalankan aktualisasi ini.

Implementasinya dilakukan melalui berbagai kegiatan formal maupun nonformal, misalnya, penyuluhan, rapat-rapat desa dan ke-RT-an dan sebagainya. Melalui aktualisasi kegiatan inilah, maka masyarakat akan terbangun kesadaran ekologi sosial Islam. Prinsipnya pada proses intensivitas dari pemerintahan desa yang diberi tanggung jawab oleh pemerintah untuk melakukan proses ini sehingga pemerintahan desa akan melakukan aktualisasi ini sebagai kegiatan yang terstruktur di berbagai kegiatan masyarakat. Di sini, maka masyarakat akan memiliki kesadaran ekologi sosial Islam yang baik.

Keempat, ruang sosial kenegaraan. Selain ada gerakan aktualisasi pada ruang sosial keluarga, sekolah, dan masyarakat, maka peran pemerintah sebagai representasi negara menjadi hal penting yang harus dilakukan. Peran negara dalam aktualisasi ekologi sosial Islam ini dimaknai sebagai proses penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya lingkungan dan sumber daya alam. Dengan kesadaran masyarakat yang kuat ini, maka ekologis negara akan dapat dikelola dan jaga dengan baik. Lingkungan dan sumber daya alam dapat digunakan, dimanfaatkan, dan dikelola oleh negara dan masyarakat dengan baik.

Negara berperan penting dalam proses aktualisasi kesadaran ekologi sosial Islam ini yang dilakukan melalui pembuatan kebijakan dan undang-undang terhadap proses pelaksanaan aktualisasi ekologi sosial Islam yang dilakukan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan kontrol hukum yang kuat, maka proses aktualisasi ekologi sosial Islam ini dapat dilakukan dengan baik, dan menjadi gerakan kesadaran bersama untuk mewujudkan bangsa yang memiliki kesadaran tinggi terhadap lingkungan dan sumber daya alam.

Dengan keempat gerakan aktualisasi ekologi sosial Islam tersebut, maka akan terbentuk kesadaran bersama, sistem ilmu pengetahuan, dan sistem tata nilai yang kuat atas ekologi sosial Islam. Pada akhirnya, tahapan tersebut membentuk kesadaran kolektif ekologi sosial Islam masyarakat dalam ruang kehidupan sosial keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Setiap individu akan memiliki kesadaran ekologi sosial Islam yang tinggi. Tingkah laku masyarakat menunjukkan sikap atas kepedulian terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Dari sini, lingkungan dan sumber daya alam kita kemudian akan dapat

dikelola dengan baik, oleh negara dan masyarakat karena keduanya bersatu dalam sinergisitas untuk mewujudkan tata lingkungan dan sumber daya alam yang baik melalui kesadaran aktualisasi ekologi sosial Islam.

SIMPULAN

Rekonstruksi literasi ekologi sosial Islam adalah upaya membangun wacana sebagai sumber ilmu pengetahuan tentang interaksi manusia dengan lingkungan alam, teknologi, dan sosial yang didasarkan pada prinsip dasar Islam. Wacana literasi ekologi sosial Islam yang bisa direkonstruksi adalah prinsip dasar Islam yang menegaskan posisi manusia sebagai “pemimpin” yang diberi “amanah” untuk mengelola “bumi” atau “lingkungan alam dan sumber daya alam” sebaik-baiknya. Manusia harus menjadi pemimpin yang baik. Menjadi pemimpin yang amanah dalam mengelola lingkungan dan sumber daya alam.

Rekonstruksi literasi ekologis inilah yang kemudian akan diaktualisasikan pada masyarakat. Proses aktualisasi adalah kegiatan aktual dalam menanamkan kesadaran ekologi sosial Islam pada masyarakat ini dilakukan dalam ruang sosial keluarga, masyarakat, dan sekolah yang diorganisasi oleh negara melalui kebijakan dan peraturan per undang-undangan. Dengan proses aktualisasi yang terstruktur ini, maka negara akan aktif membangun kesadaran ekologis sosial Islam dengan aktif dan terstruktur dengan baik guna mewujudkan basis kesadaran, ilmu pengetahuan, dan tata nilai ekologi sosial Islam pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Penerbit Pustakan Pelajar.
- Keraf, Sony. 2013. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Koentjaraningrat. 2010. *Masalah Kesukubangsaan dan Integritas Sosial*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 2014. *Pengantar Antropologi 2*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kasali, Rhenald. 2016. *Reinventing Sumber Daya Energi*. Jakarta: Mizan.
- Kurniawan, Heru. 2015. *Sekolah Kreatif: Sekolah Anak untuk Kehidupan*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Muslih, Mohammad. 2014. “Sains Islam dalam Diskursus Filsafat Ilmu”, dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 8, Nomor 1, Juni 2014, p. 1-26.
- Ngafifi, Muhamad. 2014. “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya”, dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 2, Nomor 1, p. 33-47.
- Noeng, Muhajir. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Purwanto, Hari. 2014. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rappaport, R.A. 1990. *Ecology, Meaning and Religion*. California: Nort Atlantic Books.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Bumi Aksara.
- Suseno-Magnis. 2010. *Etika Dasar:Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumarwoto. 1989. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Jamban.

